



# 4<sup>th</sup> MES GOES TO CAMPUS

## Dampak Krisis Global Terhadap Perbankan Syariah

(Studi Kasus: Bank Muamalat Indonesia)

Gedung KH Abdullah Syafi'i, Universitas Islam As Syafi'iyah  
Sabtu 1 Safar 1431 H | 16 Januari 2010

Sponsorship tahunan MES:



MENGATASI MASALAH TANPA MASALAH



**ANALISIS DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL  
TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH dhi  
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA TBK PERIODE  
2006 - 2008**

**Makalah Seminar**

**Oleh :**

**YULINA ANANDA, SE**



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM AS-SYAFI'YAH  
JAKARTA  
2009**

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mencoba menguji pengaruh indikator krisis keuangan global yaitu variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga BI Rate, juga total pendapatan yang dibagikan sebagai variabel ketiga yang terkait dengan total pendapatan rupiah PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode 2006 – 2008 yang dibagikan kepada nasabah dan investor BMI terhadap tingkat Profitabilitas (ROE) Bank Muamalat Indonesia.

Masalah yang diajukan dalam penelitian selama krisis keuangan global terjadi di Indonesia adalah apakah indikator krisis keuangan ditinjau dari tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas BMI dan juga apakah total pendapatan yang dibagikan berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas BMI selama periode krisis yaitu tahun 2006 – 2008.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 3 (tiga) analisis yaitu Regresi dan Korelasi berganda diantaranya adalah Regresi berganda, Korelasi Berganda, dan Koefisien Determinasi. Analisis kedua yaitu Pengujian Hipotesis yang terdiri dari uji hipotesis t, dan uji hipotesis F (ANOVA). Dan analisis yang ketiga adalah analisis ekonometrik atau uji asumsi klasik diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel independent (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan total pendapatan yang dibagikan) mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas (ROE) BMI. Sedangkan secara parsial, masing – masing variabel independen tersebut yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan total pendapatan yang dibagikan tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas BMI selama periode krisis. Dalam variabel tingkat suku bunga, hal ini diduga karena dalam sistem dan teknis perbankan syariah tidak dikenal adanya *interest rate* yang menyebabkan terjadinya *negative spread*. Dari sisi tingkat inflasi adalah dikarenakan tingkat NPF dalam perbankan syariah yang masih dibawah 5 % khususnya Bank Muamalat sehingga tidak sampai menyebabkan kredit macet yang tinggi dan mempengaruhi tingkat pengembalian keuntungan. Sedangkan dari variabel ketiga yaitu total pendapatan yang dibagikan tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia adalah dikarenakan kurangnya sosialisasi terhadap dampak bunga bank oleh pemerintah juga penyuluhan mengenai perbankan syariah sehingga menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat terhadap sistem dan teknis perbankan syariah.

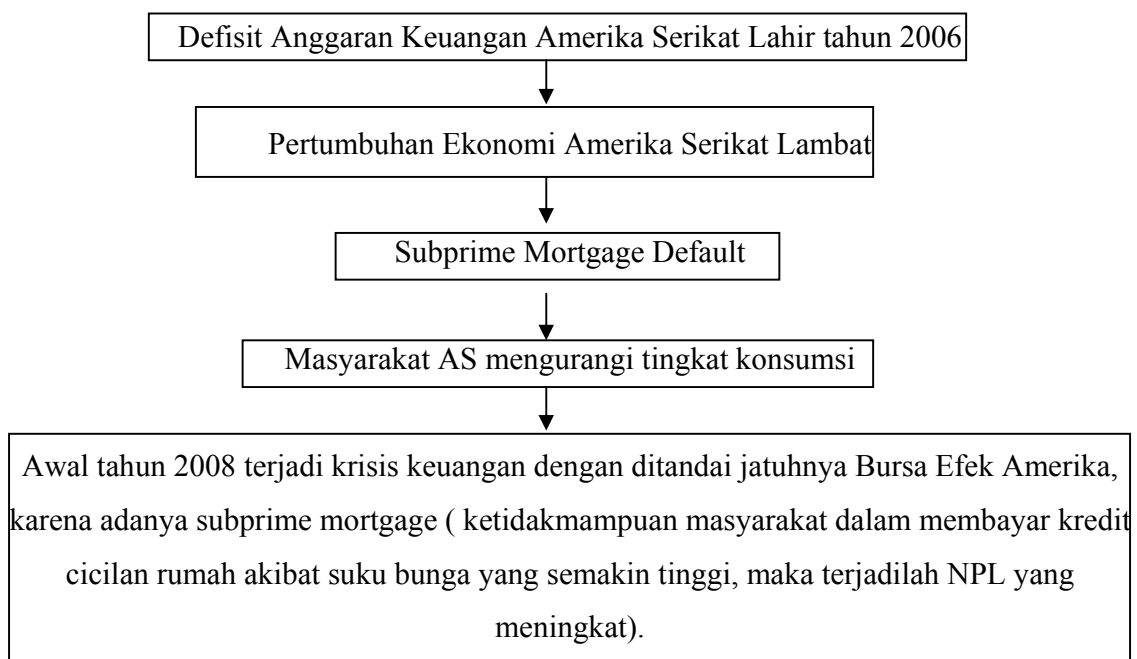
## **BAB I PENDAHULUAN**

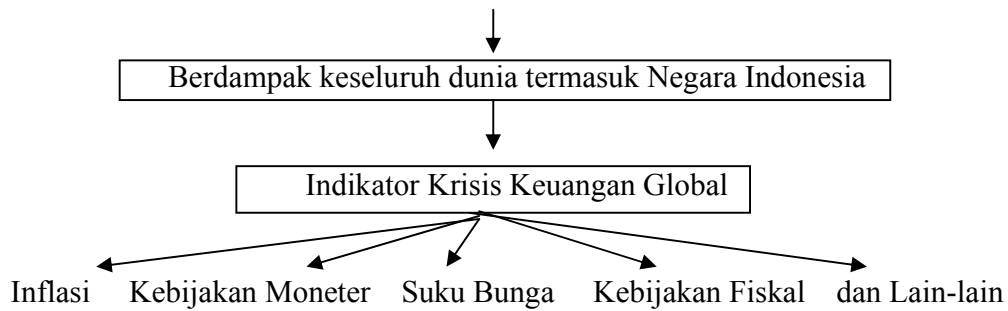
### **1.1. Latar Belakang terjadinya Krisis Keuangan Global**

Krisis keuangan global telah menjadi permasalahan didunia saat ini tak terkecuali Indonesia. Salah satu akar permasalahan bersumber dari krisis keuangan di Amerika yang berkaitan dengan Industri "Subprime Mortgage" (KPR Suprima). Ada beberapa kasus yang dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis Amerika Serikat saat itu yaitu penumpukan hutang nasional hingga mencapai 8,98 triliun dollar AS, Pembengkakan biaya Perak Irak dan Afghanistan serta negara-negara Islam di Timur Tengah, dan sebab-sebab lainnya dimana salah satu yang paling berdampak signifikan terhadap dunia adalah supprime mortgage default yaitu kerugian surat berharga property sehingga membangkrutkan Merrill Lynch, Goldman Sachs, Northern Rock, UBS, Mitsubishi UFJ.

Berikut akan dipaparkan bagan awal terjadinya krisis keuangan Global dapat dilihat pada Gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Bagan Awal Terjadinya Krisis Keuangan Global**  
**Tahun 2006 - 2008**





Hal yang dikemukakan diatas tersebut menyebabkan terjadinya resesi di Amerika Serikat yang ditandai dengan menurunnya likuiditas beberapa perusahaan mortgage di Amerika Serikat, dimana hal itu menjadikan masyarakat Amerika yang terbiasa bersifat konsumtif kini harus mengurangi tingkat konsumsi dan investasi dikarenakan pertumbuhan ekonomi belum bisa berkembang dalam jangka pendek Ribuan bahkan jutaan rumah yang dikreditkan itu disita oleh bank, krisis keuangan pun muncul di AS dan berujung pada jatuhnya nilai tukar USD. Hal itu berdampak pada kenaikan harga-harga komoditas dikarenakan mayoritas harga-harga didunia diukur dalam USD. Maka ketika harga minyak terhadap USD dunia naik maka harga minyak dunia terhadap mata uang lain pun menjadi naik secara otomatis .

Menurut jurnal *saveourborneo* yang berjudul “*Krisis Ekonomi Politik Dilihat dari Angka Inflasi*”, 2 Desember 2008, kenaikan harga minyak di pasaran internasional telah menembus 117 US \$/barell, namun terkoreksi pada angka 82 US \$ / barell pada bulan oktober 2008 akibat permintaan terhadap minyak dunia menurun impas dari krisis yang terjadi di Amerika.

Dan itu memaksa berbagai sektor produksi ekonomi menaikkan ongkos produksinya. Maka ada hubungan erat antara krisis ekonomi Amerika menjadi krisis ekonomi global yang berpengaruh terhadap sektor riil di tingkat lokal. Indonesia yang masih terbawa centrum kapitalis, maka kenaikan BBM dunia mempengaruhi pemerintah Indonesia untuk merubah APBN yang berimplikasi terhadap kenaikan BBM dalam negeri yang memicu semua kebutuhan pokok rakyat turut meningkat tanpa diimbangi dengan tingkat pendapatan yang juga naik. Akibatnya daya beli masyarakat menurun dan terjadilah inflasi akibat kelangkaan barang.. Di satu sisi kelangkaan barang akibat impor yang menurun, menyebabkan banyak sektor perindustrian gulung tikar dan mem-PHK

karyawannya, tercatat tahun 2008 ada sekitar 100.000 orang yang ter-PHK. Hal itu pun terus berdampak pada sektor yang lain. Masyarakat yang telah menjadi pengangguran cukup sulit membiayai hidupnya sendiri sehingga membuat mereka lebih mengutamakan tingkat konsumsi daripada sekedar menabung atau membayar hutang pinjaman pada bank. Terjadilah kredit macet dalam dunia perbankan akibat naiknya NPL/F. Akhirnya terjadilah hubungan sebab akibat pada perbankan nasional Sedangkan di satu sisi, untuk menanggulangi ekpektasi laju inflasi, pemerintah Indonesiapun akhirnya menaikkan tingkat suku bunga BI rate yang berdampak pula pada naiknya suku bunga perbankan nasional. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga bank kesulitan mendapatkan dana dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) karena harus menaikkan suku bunga DPK tersebut, dan ketatnya likuiditas mengakibatkan naiknya suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Hal ini mengakibatkan *cost of fund* bank bertambah/meningkat. Oleh kerena itu tepatlah bila Allah dalam Alquran mengatakan tidak boleh memakan riba berlipat ganda dan bertakwalah agar kita semua beruntung. (QS. Al-Imran ayat 130).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

## **1.2. Hipotesis Penelitian**

1. Diduga tingkat inflasi sebagai salah satu indikator krisis keuangan global di Indonesia berpengaruh negatif terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.
2. Diduga tingkat suku bunga sebagai indikator kedua krisis keuangan global berpengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.
3. Diduga total Pendapatan yang dibagi hasilkan berpengaruh positif terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

### 1.3. Variabel Penelitian

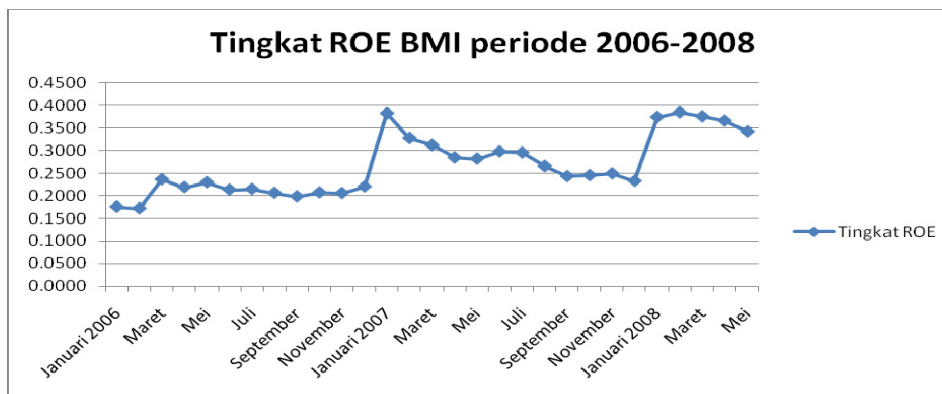
INFLASI (X1)	SUKU BUNGA (X2)	TOTAL BAGI HASIL (X3)
<p>Naiknya harga barang dan jasa</p> <p>↓</p> <p>Banyak Industri yang menutup usahanya karena naiknya harga-harga komoditas impor</p> <p>↓</p> <p>Terjadinya PHK pada masyarakat dan berakibat pada ketidakmampuan nasabah dalam membayar pinjaman.</p> <p>↓</p> <p>Hal itu berdampak pada meningkatnya NPF perbankan Nasional tak terkecuali bank syariah</p>	<p>Untuk mengelola expektasi inflasi, BI menaikkan BI rate.</p> <p>↓</p> <p>Naiknya suku bunga perbankan.</p> <p>↓</p> <p>Menarik masyarakat berinvestasi pada bank Konvensional</p> <p>↓</p> <p>Terjadinya penarikan besar-besaran dari nasabah penabung. Karena masyarakat memilih instrument yang lebih menguntungkan untuk berinvestasi.</p> <p>↓</p> <p>Berdampak pada berpindahnya nasabah bank syariah pada bank konvensional</p>	<p>Presentase Bagi hasil terhadap nasabah peminjam / investor disesuaikan dengan besarnya suku bunga pada Bank Konvensional.</p> <p>↓</p> <p>Menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat muslim dan non serta nasabah Bank Syariah khususnya.</p> <p>↓</p> <p>Meskipun beban bagi hasil meningkat, tetapi diimbangi oleh kenaikan pendapatan operasional sehingga pendapatan bersih operasional masih tumbuh.</p> <p>↓</p> <p>Kepercayaan masyarakat muslim dan non muslim terhadap system dan praktik operasional bank syariah menyebabkan bank syariah semakin berkembang dan tak terpengaruh terhadap dampak krisis keuangan.</p> <p>↓</p> <p>Peningkatan Laba bersih</p>

Tingkat Profitabilitas Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk

## 1. Tingkat Profitabilitas (ROE)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas Bank Syariah Muamalat Indonesia yang dibatasi hanya pada tingkat ROE saja. ROE yaitu rasio keuangan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Data ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih (sesudah pajak) dengan jumlah modal sendiri rata-rata kemudian dikalikan 100%. Data ini bersumber dari laporan keuangan (*Profit Distribution*) BMI Januari 2006 – Juni 2008 yang diambil dari kantor Bank Muamalat Indonesia cabang Karawaci.

**Gambar 2.1**  
**Grafik Perkembangan Tingkat Profitabilitas (ROE)**  
**Bank Muamalat Indonesia Periode Januari 2006 – Juni 2008**



Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia periode Januari 2006 – Juni 2008

Dari gambar 2.1 dapat dilihat perkembangan tingkat profitabilitas BMI yang diukur melalui Return On Equity bahwa titik terendah BMI dalam menghasilkan laba berada di Bulan Februari 2006 dengan presentase ROE sebesar 17,18% . Sedangkan titik maksimum presentase ROE BMI terjadi setelah dua tahun kemudian yaitu berada di Bulan Februari 2008 sebesar 38,39%.

## 2. Tingkat Inflasi

Variabel tingkat inflasi adalah variabel independent yang pertama, data ini bersumber dari statistik Indonesia dalam bentuk tingkat inflasi per bulan selama

periode 2006-2008. Data ini berbentuk persen ( %) yang diambil dari situs Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Gambar 2.2**  
**Grafik Perkembangan Tingkat Inflasi**  
**Di Indonesia periode Januari 2006 – Juni 2008**



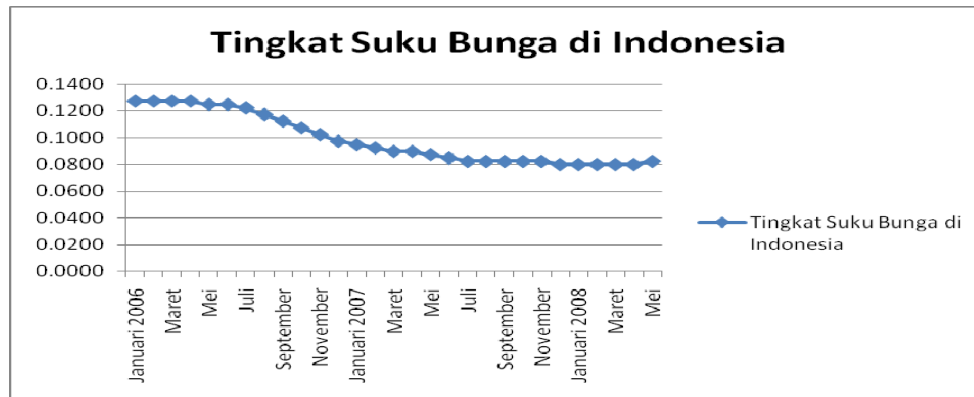
Sumber : Laporan Tingkat Inflasi pada Bank Indonesia Periode Januari 2006 – Juni 2008

Pada gambar 2.2 dijelaskan bahwa titik minimum tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama terjadinya krisis keuangan global berada di Bulan November 2006 sebesar 5,27%. Rendahnya inflasi sebenarnya menunjukkan turunnya daya beli masyarakat pascakenaikan harga-harga kebutuhan pokok yang terus datang secara beruntun. Dengan begitu Pemerintah menargetkan inflasi turun dengan asumsi tidak menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik. Sedangkan titik maximum inflasi di Indonesia terjadi pada Bulan Februari 2006 yaitu sebesar 17,92%. Hal ini dikarenakan kenaikan harga komoditas energi seperti minyak dan juga kenaikan harga pangan dunia. Kondisi ini diperparah dengan kenaikan harga kebutuhan primer yang cukup signifikan.

### 3. Tingkat Suku Bunga

Variabel tingkat suku bunga adalah variabel independent yang kedua, data ini juga bersumber dari statistik Indonesia berupa suku bunga BI rate per bulan selama periode Januari 2006 – Juni 2008. Data ini berbentuk persen (%), yang diambil dari situs Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Gambar 2.3**  
**Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia**  
**Periode Januari 2006 – Juni 2008**



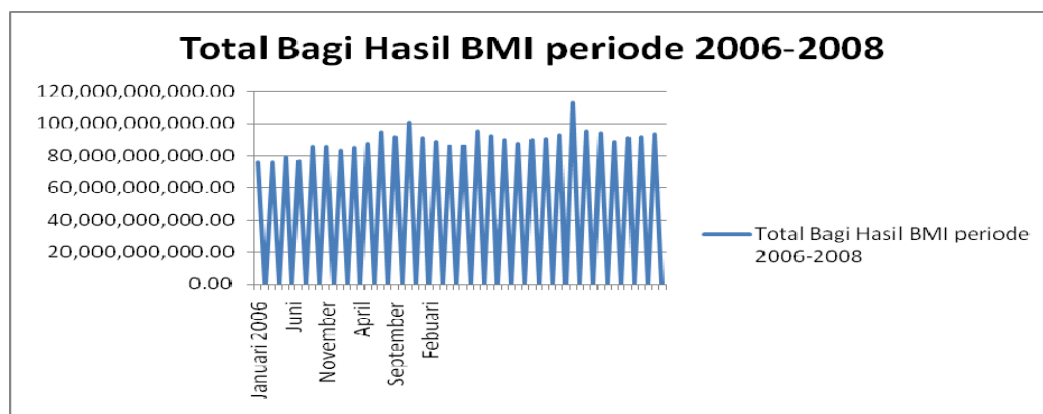
Sumber : Laporan Bulanan Tingkat Suku Bunga BI Rate pada Bank Indonesia periode Januari 2006- Juni 2008

Pada gambar 2.3 dapat dilihat perkembangan tingkat suku bunga BI Rate di Indonesia titik minimum suku bunga pada periode krisis berada pada Bulan Desember 2007 hingga Bulan April 2008 dimana suku bunga berada dalam titik konstan yaitu sebesar 8,00%. Hal itu dikarenakan agar tetap dapat mendorong sektor riil, maka otoritas moneter tidak langsung menahan upaya yang bisa memincunya. BI mempertahankan suku bunga acuannya ini selama tiga bulan berturut-turut sejak Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang diselenggarakan pada 6 Desember 2007. Pada RDG 6 Desember 2007 tersebut, BI memutuskan untuk menurunkan BI-Rate sebesar sebesar 25 basis poin (bps) dari 8,25 % menjadi 8 %. ( Opini Bebas Indonesia, *“Perlambatan Pertumbuhan di dalam Negeri”* , 8 Maret 2008). Sedangkan titik maximum suku bunga BI Rate berada pada awal-awal tahun terjadinya krisis keuangan global yaitu pada Bulan Januari 2006 hingga Bulan April 2006 yaitu sebesar 12,75%. Hal itu dikarenakan tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia ketika itu. Karena hubungan antara inflasi dan suku bunga sangatlah berkaitan erat, maka untuk menjaga inflasi agar tidak terlalu tinggi maka BI menaikkan tingkat suku bunga BI Rate.

#### 4. Total Pendapatan yang diBagi Hasilkan

Variabel Total Pendapatan yang dibagi hasilkan adalah variabel ketiga, yaitu total pendapatan rupiah yang dibagikan kepada seluruh investor Bank Muamalat, yang diperoleh dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diterima Bank Muamalat baik dari sisi pendanaan (DPK) maupun Pendapatan dari pembiayaan bulan Januari 2006-Juni 2008. Data ini bersumber dari laporan keuangan (*profit distribution*) yang diambil dari kantor Bank Muamalat Indonesia cabang Karawaci.

**Gambar 2.4**  
**Grafik Perkembangan Total Pendapatan yang dibagikan**  
**Bank Muamalat Indonesia Periode Januari 2006 – Juni 2008**



Sumber : Laporan Keuangan Profit Distribution Bank Muamalat periode Januari 2006- Juni 2008

Pada gambar 2.4 dapat dilihat bahwa total pendapatan yang dibagikan kepada investor atau nasabah penabung yang diperoleh BMI selama periode krisis keuangan global adalah tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor external ekonomi, hal itu bisa dilihat dari titik minimum total pendapatan yang berada pada Bulan Januari 2006 sebesar Rp 75,494,746,510, dimana pada bulan-bulan selanjutnya selalu mengalami kenaikan padahal pada bank konvensional pendapatan yang diperoleh Bank Konvensional diperkirakan menurun akibat krisis keuangan global karena adanya **negative spread**. Sedangkan titik maximum Total Pendapatan yang dibagikan BMI berada pada Bulan Desember 2007 sebesar Rp 113,093,117,385.

#### **1.4. Metode Analisa Data**

##### 1. Analisis Regresi dan Korelasi Berganda

- a. Analisis Regresi Berganda
- b. Analisis Korelasi Berganda
- c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### 2. Pengujian Hipotesis

- a. Uji t ( Pengujian hipotesis secara individu )
- b. Uji F ( Pengujian hipotesis secara serempak / ANOVA )

##### 3. Analisis Ekonometrik ( Uji Asumsi Klasik )

- a. Normalitas
- b. Multikolinearitas
- c. Heteroskedastisitas
- d. Autokorelasi

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Praktek perbankan sebenarnya sudah ada sejak jaman Babylonia, Yunani dan Romawi kuno. Pada awalnya praktek perbankan pada saat itu terbatas pada tukar menukar uang, dan lama kelamaan praktek tersebut berkembang menjadi usaha menerima tabungan, menitipkan ataupun meminjamkan uang dengan memungut bunga pinjaman.

Pada jaman Babylonia (sekitar 2000 tahun SM), praktek perbankan didominasi oleh transaksi peminjaman emas dan perak pada kalangan pedagang yang membutuhkan, dengan biaya tertentu. Bank tersebut dinamakan *Temples of Babylon*. Dan pada sekitar 500 tahun SM, praktek perbankan Yunani mulai berkembang dalam bentuk menerima simpanan uang dari masyarakat dan menyalurkannya kepada kalangan usaha. Sedangkan pada jaman Romawi mulai mempraktekkan perbankan, transaksinya meliputi praktek tukar menukar uang, menerima semacam deposito, memberikan kredit pinjaman, dan melakukan transfer dana.

Berikut akan dipaparkan oleh penulis beberapa pengertian bank menurut beberapa orang ahli :

Berdasarkan Pernyataan Standar akuntansi Keuangan No.31 tentang akuntansi perbankan adalah

“Lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial Intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.”

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank adalah

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada msyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Sawaldjo Puspropranoto (2004), *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan Konsep, Teori dan Realita*, Pengertian dasar suku bunga (*interest*) adalah suatu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Masyarakat umum mengartikan suku bunga sebagai bentuk pembayaran yang dilakukan untuk menggunakan sejumlah

uang. Sedangkan menurut Putong Iskandar, SE, MMSI (2002) dalam bukunya *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Inflasi dapat didefinisikan sebagai tingkat kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam periode dan wilayah tertentu. Kenaikan harga-harga secara umum berarti kenaikan harga yang terjadi pada hampir semua komoditas. Kenaikan harga dari satu atau beberapa komoditas saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali bila kenaikan harga tersebut mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar komoditas lainnya.

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. perwataatmadja, M. Dawam rahardjo, A.M. Saefuddin, M.Amien Azis, dan lain-lain. Prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil Lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait. Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujinya Undang-Undang No.7 tahun 1992. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Muhammad Syafi'I Antonio, (2001) dalam bukunya *Bank Syariah dari teori ke praktik* mengatakan bahwa, bagi hasil atau *profit loss sharing* adalah prinsip pembagian laba yang diterapkan dalam kemitraan kerja, dimana porsi bagi hasil ditentukan pada saat aqad kerja sama. Jika usaha mendapatkan keuntungan, porsi bagi hasil adalah sesuai kesepakatan namun jika terjadi kerugian maka porsi bagi hasil disesuaikan dengan kontribusi modal masing-masing pihak.

## BAB III PEMBAHASAN

### 2.1. Metode dan hasil Analisis

Untuk dapat melakukan analisis, maka data-data penelitian tersebut dikumpulkan menjadi satu tabel. Data penelitian yang akan diolah menggunakan regresi dan korelasi berganda ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

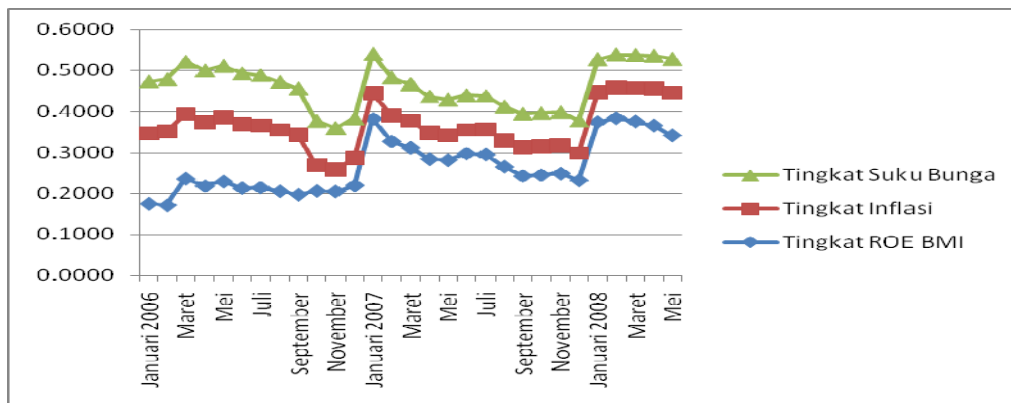
**Tabel 2.5**  
**Tingkat Profitabilitas, Tingkat Inflasi, Suku bunga, dan Total Pendapatan yang diBagihasilkan Bulan Januari 2006 - Juni 2008**

<b>Tahun</b>	<b>ROE ( Y )</b>	<b>INFLASI ( X1 )</b>	<b>SUKU BUNGA ( X2 )</b>	<b>TOTAL PENDAPATAN BAGI HASIL ( X3 )</b>
2006 1	17.54%	17.03 %	12.75%	75,494,746,510.25
2	17.18%	17.92 %	12.75%	75,905,380,013.66
3	23.61%	15.74 %	12.75%	79,196,620,531.86
4	21.85%	15.40 %	12.75%	77,004,693,897.71
5	22.95%	15.60 %	12.50%	85,532,855,292.23
6	21.29%	15.53 %	12.50%	85,567,916,224.75
7	21.43%	15.15 %	12.25%	82,858,915,298.31
8	20.57%	14.90 %	11.75%	84,575,261,661.67
9	19.77%	14.55 %	11.25%	87,429,543,525.52
10	20.65%	6.29 %	10.75%	94,218,941,502.29
11	20.52%	5.27 %	10.25%	91,460,280,593.59
12	21.99%	6.60 %	9.75%	100,748,481,538.77
2007 1	38.17%	6.26 %	9.50%	91,150,970,223.46
2	32.70%	6.30 %	9.25%	88,864,019,624.91
3	31.15%	6.52 %	9.00%	86,150,248,291.42
4	28.39%	6.29 %	9.00%	85,894,634,531.79
5	28.14%	6.01 %	8.75%	95,041,052,334.30

	6	29.72%	5.77 %	8.50%	92,089,811,532.64
	7	29.48%	6.06 %	8.25%	89,931,968,819.91
	8	26.52%	6.51 %	8.25%	87,607,752,463.29
	9	24.29%	6.95 %	8.25%	89,898,053,422.50
	10	24.52%	6.88 %	8.25%	90,616,403,467.22
	11	24.91%	6.71 %	8.25%	92,988,580,123.35
	12	23.24%	6.59 %	8.00%	113,093,117,385.61
2008	1	37.35%	7.36 %	8.00%	95,077,843,982.65
	2	38.39%	7.40 %	8.00%	93,869,977,330.07
	3	37.49%	8.17 %	8.00%	88,545,243,778.63
	4	36.54%	8.96 %	8.00%	90,885,333,906.05
	5	34.14%	10.38 %	8.25%	91,510,129,378.54
	6	34.37%	11.03 %	8.50%	93,437,089,038.17

Sumber : Diolah dari data Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Data Statistik dari Bank Indonesia

**Gambar 2.5**  
**Grafik Perkembangan Hubungan antara Indikator Krisis Keuangan Global Terhadap Tingkat Profitabilitas BMI**



Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan bank Muamalat dan Statistik Bank Indonesia

Dari gambar 2.5 tersebut dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi antara tingkat inflasi dan suku bunga di Indonesia selama periode terjadinya krisis dari bulan Januari 2006 hingga Juni 2008. Terlihat dalam gambar bahwa pergerakan indikator

krisis keuangan tersebut hampir membentuk pola pergerakan yang sama dengan tingkat ROE Bank Muamalat. Meskipun tingkat ROE BMI selalu berada dibawah pola grafik indikator krisis yang terjadi selama periode penelitian, tetapi terlihat adanya peningkatan ROE dari mulai Bulan Desember 2007.

## 1. Analisis Regresi dan Korelasi Berganda

### a. Regresi Berganda

Langkah pertama dalam melakukan pengujian regresi dengan bantuan SPSS 13. Melalui pengujian tersebut akan didapat persamaan garis regresi yang tercipta dari serangkaian data penelitian, sekaligus menggambarkan tingkat pengamatan data-data yang termasuk dalam variabel independent terhadap data variabel dependen dengan jumlah observasi/sampel (n) sebanyak 30. Adapun rumusan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3$$

Notasi:

$Y_t$	=	Tingkat Profitabilitas bank Syariah Muamalat Indonesia (%)
$X_1$	=	Tingkat Inflasi di Indonesia (% per bulan)
$X_2$	=	Tingkat suku bunga (% per bulan)
$X_3$	=	Total Pendapatan yang diBagihasilkan Bank Syariah Muamalat Indonesia (Ribu Rp)
$\alpha_0$	=	Konstanta
$\alpha_1 - \alpha_2$	=	Koefisien masing – masing variabel

Maka, hasil dari regresi dengan program SPSS 13 adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.6**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B						Tolerance	VIF
1								
	(Constant)	.819	.191	.219	4.299	.000	.258	3.874
	tingkat_inflasi	.340	.398	-1.069	.856	.400	.264	3.791
	suku_bunga	-3.828	.907	-.261	-4.219	.000	.489	2.045
	total_bagi_hasil	-2.3E-012	.000		-1.404	.172		

a. Dependent Variable: roe

Setelah model persamaan tersebut dianalisis menggunakan SPSS 13 dengan analisis regresi berganda, maka dari table 2.6 diatas didapatlah hasil dari persamaan tersebut yaitu sebagai berikut :

$$Y = 0.819 + 0.219 X1 - 1.069 X2 - 0.261 X3$$

Kemudian dari masing-masing variable tersebut maka diperoleh interpretrasi sebagai berikut :

1. Koefisien regresi konstanta 0,819 menunjukkan bahwa jika tanpa X1, X2, X3, maka Y akan naik sebesar 81,9%.
2. X1 bernilai 0,219 hal itu artinya apabila X1 mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan pada Y sebesar 21,9%. Juga sebaliknya apabila X1 mengalami penurunan sebesar 1% maka Y juga akan mengalami penurunan sebesar 21,9%. Tanda parameter positif artinya menunjukkan apabila X1 mengalami kenaikan 1% akan menyebabkan kenaikan pada Y. Sebaliknya apabila X1 mengalami penurunan akan menyebabkan terjadinya penurunan pada Y.
3. Tingkat suku bunga sebesar (-1,069), artinya apabila X2 mengalami kenaikan sebesar 1% maka Y akan mengalami penurunan sebesar -106,9%. Begitupun sebaliknya. Tanda parameter negative pada koefisien X2 sebesar -1,069 menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga BI rate naik sebesar 1% maka akan terjadi penurunan terhadap tingkat ROE sebesar -106,9%. Begitupun sebaliknya jika tingkat suku bunga turun sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan terhadap tingkat ROE BMI
4. Total Pendapatan yang dibagihasilkan sebesar (-0,261) artinya apabila X3 mengalami kenaikan sebesar 1% maka Y akan mengalami penurunan sebesar -26,1%. Tanda parameter negative pada koefisien X3 sebesar -0,261 menunjukkan bahwa jika total pendapatan yang dibagihasilkan naik Rp 1000 maka akan terjadi penurunan pada presentase tingkat ROE, begitupun sebaliknya jika total pendapatan yang dibagihasilkan turun sebesar Rp 1000 maka akan terjadi kenaikan terhadap tingkat ROE BMI.

## b. Korelasi Berganda

**Tabel 2.7**  
**Hasil Analisis Korelasi Berganda**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 <sup>a</sup>	.560	.509	.04640	.847

a. Predictors: (Constant), total\_bagi\_hasil, suku\_bunga, tingkat\_inflasi

b. Dependent Variable: roe

*Sumber : Data Diolah dengan Program SPSS 13*

Nilai R sebesar 0,748 artinya KK bernilai positif, maka variable-variabel berkorelasi positif dan tinggi / kuat, karena semakin dekat nilai KK ke +1 semakin kuat korelasinya, demikian pula sebaliknya.

## c. Uji R<sup>2</sup> ( Koefisien Determinasi )

**Tabel 2.8**  
**Nilai R<sup>2</sup> Statistik**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 <sup>a</sup>	.560	.509	.04640	.847

a. Predictors: (Constant), total\_bagi\_hasil, suku\_bunga, tingkat\_inflasi

b. Dependent Variable: roe

*Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13*

Dari table model Summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan total pendapatan yang akan dibagikan adalah sebesar 0,748. Dari hasil estimasi regresi diperoleh nilai  $R^2 = 0,560$ . Artinya bahwa variabel independen yang ada dalam model regresi yang dibuat mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 56 % sedangkan sisanya sekitar 44% dipengaruhi oleh variabel lain (faktor-faktor indikator krisis lain) diluar model.

Dengan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,509. Karena persamaan regresi menggunakan lebih dari satu variable, maka koefisien determinasi

yang baik Untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan. Dari table tersebut, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan adalah sebesar 0,509 yang berarti sebanyak 50,9% variasi atau perubahan dalam tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia bisa dijelaskan oleh tingkat inflasi, suku bunga, dan total pendapatan yang dibagihasilkan.

Untuk melihat signifikansi koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai F hitung dan nilai Sig, atau dengan membandingkan dengan nilai F table. Dari table summary diperoleh nilai F hitung sebesar 11.019 dengan nilai Sig sebesar 0.00. Sedangkan nilai F table diperoleh pada table F dengan  $V1 = 3$  dan  $V2 = 26$ , diperoleh nilai F table 2,92. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F table dan nilai Sig lebih kecil daripada alpha, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menolak  $H_0$  yang berarti koefisien determinasi adalah berpengaruh dan signifikan secara statistik.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Uji -t (Pengujian Hipotesis secara Parsial)

**Tabel 2.9**  
**Nilai t-Satistik Tiap Variabel**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.819	.191		4.299	.000
	tingkat_inflasi	.340	.398	.219	.856	.400
	suku_bunga	-3.828	.907	-1.069	-4.219	.000
	total_bagi_hasil	-2.3E-012	.000	-.261	-1.404	.172

a. Dependent Variable: roe

Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13

Koefisien regresi variable tingkat Inflasi (X1) 0,219 dan standar error 0.398 sedangkan t statistik 0,856 dengan alpha 5% dan derajat bebas atau  $df = 26$  ( $30 - 4$ ) maka nilai t table didapat 1,697 dengan probabilitas 0,400. Dari hasil interpretasi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas tingkat inflasi (X1) dan tingkat Profitabilitas BMI (Y) tidak signifikan pada tingkat probabilitas  $> \alpha$  0,05. Dan

menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI) dikarenakan  $t_{stat} < t_{tabel}$ . Berarti analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan tingkat inflasi sebagai indikator krisis keuangan global periode 2006-2008 diduga berpengaruh negative terhadap tingkat laba bersih / ROE sebagai variable Y dari profitabilitas Bank Muamalat Indonesia adalah tidak benar.

Koefisien regresi variable  $X_2$  -1,069 dan standar error 0,907 sedangkan  $t$  statistik -4,219 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat bebas atau  $df = 26$  diperoleh nilai  $t_{table}$  1,697 dengan probabilitas 0,000. Dari hasil interpretasi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas tingkat suku bunga BI Rate ( $X_2$ ) dan tingkat profitabilitas BMI (Y) tidak signifikan pada  $t_{stat} < t_{tabel}$ . Dan menyatakan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga BI Rate diduga berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Profitabilitas (ROE) BMI adalah tidak benar. Dalam hal ini laba bersih yang diperoleh BMI sesuai dengan rasionalnya. Artinya, jika tingkat suku bunga naik maka masyarakat akan memindahkan dana mereka ke bank konvensional. Namun jika tingkat suku bunga turun (dengan asumsi porsi bagi hasil di bank syariah tetap) maka masyarakat akan memindahkan dana mereka ke bank syariah, karena dirasa lebih menguntungkan daripada masih harus tetap menyimpan dananya di bank konvensional. Dan kedua hal itu tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih BMI selama periode krisis.

Koefisien regresi variable Total pendapatan yang dibagihasilkan ( $X_3$ ) -0,261 dan standar error 0,00 sedangkan  $t$  statistik -1,404 dengan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat bebas atau  $df = 26$  diperoleh nilai  $t_{table}$  1.697 dengan probabilitas 0,172. Dari hasil interpretasi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas total pendapatan yang dibagihasilkan ( $X_3$ ) dan tingkat Profitabilitas (ROE) BMI (Y) tidak signifikan. Hal ini menyatakan bahwa ternyata total pendapatan yang dibagihasilkan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROE) BMI.

#### **b. Uji - F / ANOVA ( Pengujian Hipotesis Secara Serempak)**

Langkah pengujian secara serempak dilakukan dengan uji F, yaitu membandingkan nilai F-stat dengan F-tabel. Adapun cara mencari F-tabel adalah

dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ ,  $F\text{-Tabel} = f \alpha \text{ df } (n-k) (k-1)$ ;  $F\text{-tabel} (0,05; 30; 4) = (0,05;26;3) = 2,92$ . Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  (0,05) diperoleh F-tabel sebesar 2,92.

**Tabel 4.10**  
**Uji F (Pengujian Hipotesis secara Serempak)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.071	3	.024	11.019	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.056	26	.002		
	Total	.127	29			

a. Predictors: (Constant), total\_bagi\_hasil, suku\_bunga, tingkat\_inflasi

b. Dependent Variable: roe

*Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13*

Hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 11,019, dengan Sig 0,00. Dengan mencari pada table F, dengan  $V1 = 3$  dan  $V2 = 26$ , diperoleh nilai F table 2,92. Karena nilai  $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau menolak  $H_0$ .

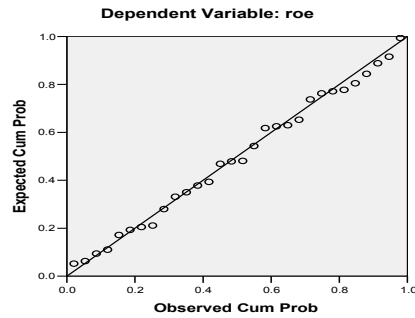
### 3. Analisis Ekonometrik (Uji Asumsi Klasik)

#### a. Normalitas

Grafik dibawah ini adalah grafik Plot Persentil-Persentil atau PP Plots 16 yang sudah terprogram dalam SPSS 13 untuk menguji kenormalan suatu distribusi data.. Grafik ini menggambarkan distribusi frekuensi dari tingkat profitabilitas, dibandingkan dengan distribusi frekuensi yang telah ditemukan. Jika titik-titik distribusi berada disekitar distribusi uji yang berarti data terdistribusi secara normal. Dari grafik terlihat titik-titik distribusi terletak disekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi tingkat profitabilitas sesuai dengan distribusi uji. Dengan kondisi demikian maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa penyebaran titik profitabilitas mengikuti distribusi normal.

**Gambar 2.6**  
**Histogram Distribusi Kenormalan**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13

**b. Multikolinearitas**

**Tabel 2.11**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.819	.191		4.299	.000		
	tingkat_inflasi	.340	.398	.219	.856	.400	.258	3.874
	suku_bunga	-3.828	.907	-1.069	-4.219	.000	.264	3.791
	total_bagi_hasil	-2.3E-012	.000	-.261	-1.404	.172	.489	2.045

a. Dependent Variable: roe

Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13

**Tabel 2.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Correlation Matrix**

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model			total_bagi_hasil	suku_bunga	tingkat_inflasi
1	Correlations	total_bagi_hasil	1.000	.253	.290
		suku_bunga	.253	1.000	-.711
		tingkat_inflasi	.290	-.711	1.000
	Covariances	total_bagi_hasil	2.74E-024	3.80E-013	1.91E-013
		suku_bunga	3.80E-013	.823	-.257
		tingkat_inflasi	1.91E-013	-.257	.158

a. Dependent Variable: roe

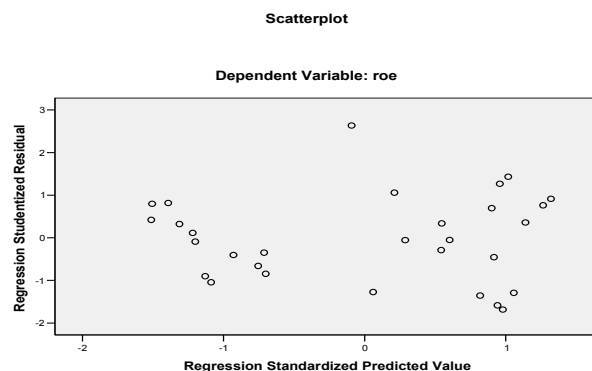
Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13

Untuk melihat gejala multikolinearitas dapat dilihat dari hasil Collinearity Statistik. Hasil VIF yang lebih besar dari lima (5) menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sedangkan nilai VIF yang mendekati lima menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Selain dengan melihat VIF, dapat juga melihat dengan menguji asumsi multikolinearitas dengan melihat nilai korelasi antarvariabel independen. Untuk melihat nilai korelasi antara masing-masing variabel independen terhadap satu sama lainnya, dapat dilihat pada tabel Correlation Matrix.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa korelasi antara total pendapatan yang dihasilkan dengan tingkat inflasi dan suku bunga tidak lebih besar dari 0,5 dan signifikan, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

### c. Heteroskedastisitas

**Gambar 2.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber diolah dengan program SPSS 13*

Grafik ini adalah grafik penyebaran residual regresi. Grafik ini digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Dari hasil tersebut terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Yang kedua adalah dengan Uji White yaitu nilai  $R^2$  dikalikan dengan jumlah data ( $n$ ) dengan *degree of freedom* ( $df$ ) sama dengan 3 (  $n \cdot R^2 = \chi^2$  hitung (3) ) lebih kecil dibandingkan dengan  $\chi^2$  tabel (3) dan sebaliknya. Maka diperoleh hasil yaitu nilai residu sebesar  $0,560 \times 30 = 16,8$ . Untuk pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari nilai probabilitas  $X^2$ -stat, yaitu :

- Jika  $\text{prob } X^2\text{-stat} > 0,05$  maka tidak terkena Heterokedastisitas.
- Jika  $\text{prob } X^2\text{-stat} < 0,05$  maka terkena Heterokedastisitas.

Sedangkan nilai  $\chi^2$  tabel dengan  $df$  3 dan  $\alpha$  0,05 adalah sebesar 7,815. Artinya  $\chi^2$  statistik  $> 0,05$  yang berarti tidak terkena heteroskedastisitas.

#### d. Autokorelasi

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah salah satunya dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW table ( $d_L$  &  $d_U$ ). Aturan pengujiannya adalah :

- $d < d_L$  : Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.
- $d_L < d < d_U$  : Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik.
- $d_U < d < 4-d_L$  : Tidak ada masalah autokorelasi.
- $4-d_U < d < 4-d_L$  : Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
- $4-d_L < d$  : Masalah autokorelasi serius.

Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0.847. Untuk mengujinya maka harus dicari nilai Durbin Watson table pada table Durbin Watson. Dengan jumlah variable independen 3 dan jumlah sampel 30, diperoleh nilai  $d_L$  sebesar 1,12 dan  $d_U$  sebesar 1,54 ( $0,847 < 1,12$ ).

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 <sup>a</sup>	.560	.509	.04640	.847

a. Predictors: (Constant), total\_bagi\_hasil, suku\_bunga, tingkat\_inflasi

b. Dependent Variable: roe

*Sumber : Data Diolah, Perhitungan Program SPSS 13*

Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai d terletak dibawah batas bawah. Dengan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi yang positif dan perlu perbaikan. Artinya varians sampel tidak dapat dipakai untuk menggambarkan varians populasi atau dengan kata lain, nilai Y pada periode penelitian tidak hanya dipengaruhi oleh nilai X, tetapi juga nilai Y pada periode sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ), nilai  $Y_{t-1}$  juga dipengaruhi oleh periode sebelumnya lagi, demikian seterusnya.

### **2.3. Bank Muamalat ditengah Krisis Keuangan Global**

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2008 (audited), pada saat krisis global melanda seluruh dunia, Bank Muamalat telah menunjukkan kinerja positif. Profit per desember 2008 mencapai 300 miliar atau meningkat 42 % dibanding tahun 2007. Pertumbuhan laba tersebut juga diikuti pertumbuhan asset sebesar 20 % atau meningkat dari Rp 10,57 Triliun pada tahun 2007 menjadi Rp 12,67 triliun pada tahun 2008. Selain itu, Muamalat juga menunjukkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 16 % dari Rp 8,69 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp 10,07 triliun pada tahun 2008. Pertumbuhan tersebut juga dialami oleh pertumbuhan penyaluran pembiayaan sebesar 22 % dari Rp 8,62 triliun di tahun 2007 menjadi Rp 10,48 triliun di tahun 2008. Yang menarik adalah pertumbuhan pembiayaan tersebut sejalan dengan peningkatan dukungan kepada sektor riil dengan rasio FDR 104 % namun dengan rasio pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing - NPF) yang masih

terjaga di level 3,8 %. Bank muamalat yang terus bekerja dan berupaya membangun perekonomian di Indonesia dengan berdasarkan pada al Quran dan al Hadist sanggup berdiri dan membuktikan kelebihanannya ditengah sistem kapitalis yang mendunia. Seperti yang Allah firmankan dalam Al-quran :*'Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju tuhanmu, maka kamu akanmenemuin-Nya.'* (QS Al Insiyaaq 84:6). Dan ayat lainnya menyebutkan :*"Sungguh, kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"*.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

1. Berdasarkan uji yang dilakukan serempak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa didapat bilai F statistik  $11,019 > F$  tabel 2,92, dengan demikian bahwa  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen yang menjadi indikator krisis keuangan global yaitu tingkat inflasi (X1), tingkat suku bunga BI Rate sebagai (X2), dan Total pendapatan yang dibagihasilkan sebagai (X3), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat yang diukur melalui Return On Equity (ROE).
2. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t terhadap variabel independen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
  - a. Tingkat Infasi dengan t hitung 0,856 dan tingkat signifikansi sebesar 0,400 adalah tidak berpengaruh terhadap ROE BMI. Artinya selama Indonesia berada dalam periode krisis keuangan global yang diawali dari krisis di Amerika, hal itu memang berdampak pada likuiditas dan profitabilitas Perbankan Nasional. Tapi melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti yang menduga bahwa tingkat inflasi sebagai berdampak negative terhadap Profitabilitas Bank Syariah Muamalat di Indonesia adalah tidak tepat, karena meskipun terjadi peningkatan NPF akibat ketidakmampuan pembayaran nasabah peminjam dalam melunasi pinjamannya akibat penganguran dan penurunan daya beli masyarakat sebagai dampak dari inflasi tetapi tetap saja nilai NPF bank Muamalat masih dibawah 5 %.
  - b. Tingkat suku bunga BI Rate (X2) juga ternyata tidak berpengaruh signifikan negative terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia selama periode krisis dengan t hitung -4,219 dan nilai signifikansi 0,000. Hal itu memang dikarenakan tidak adanya **risk interest** dalam system operasional bank syariah di Indonesia sebab dalam bank syariah tidak dikenal sistem bunga atau ribawi tetapi adalah bagi hasil. Maka dalam penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa hipotesis sementara yang diduga tingkat suku bunga sebagai indikator krisis keuangan global yang berdampak pada terlikuidasinya beberapa bank konvensional di Indonesia tidak ikut berdampak pada Bank Syariah Muamalat meskipun ada beberapa nasabah yang memindahkan tabungannya dan investasinya ke bank konvensional tetapi itu tidak mempengaruhi laba bersih operasional dan tingkat profitabilitas (ROE) Bank Muamalat secara signifikan.

- c. Pada variabel independen Total pendapatan yang dihasilkan ( $X_3$ ) dalam penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh signifikan positif secara statistik terhadap tingkat profitabilitas (ROE) Bank Muamalat Indonesia selama periode krisis terjadi dengan signifikansi  $0,172 > \alpha (0,05)$ . Artinya hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa total pendapatan yang dihasilkan diduga berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia selama periode krisis keuangan global adalah tidak tepat..
3. Penafsiran terhadap koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) mempunyai koefisien yang relative menengah sebesar 0,56%. Artinya bahwa variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini sebagai indikator krisis keuangan global dalam model regresi ini mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 56%, sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang menjadi faktor-faktor indikator krisis keuangan lainnya diluar penelitian.
4. Melalui Analisis ekonometrik atau pengujian asumsi klasik yang dilakukan diketahui bahwa :
  - a. Normalitas, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah Normalitas karena dari grafik PP-Plot dan histogram distribusi kenormalan terlihat titik-titik distribusi terletak disekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi tingkat profitabilitas sesuai dengan distribusi uji. Dengan kondisi demikian maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa asumsi kenormalan terpenuhi.
  - b. Multikolinearitas, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas karena dilihat dari hasil Collinearity Statistics yaitu nilai VIF masing-masing variabel independen yang diteliti tidak lebih besar dari pada 5.

Juga dapat dilihat pada table Correlation Matrix, bahwa masing-masing variabel independent terhadap satu sama lainnya mempunyai coefficient correlation yang tidak lebih besar dari 0,5. Maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel independent dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas.

- c. Heteroskedastisitas, dalam penelitian ini model tidak terkena masalah Heteroskedastisitas karena nilai residu dari pengamatan variabel independen adalah tidak terlalu besar yaitu hanya 0,56 dan dilihat dari grafik penyebaran residual regresi terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homoskedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.
- d. Autokorelasi, karena nilai Durbin Watson adalah 0,847 yaitu berada dibawah batas bawah nilai  $d_L$  sebesar 1,12 maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa didalam model terjadi masalah autokorelasi positif. Artinya varians sampel tidak dapat dipakai untuk menggambarkan varians populasi atau dengan kata lain, nilai Y pada periode penelitian tidak hanya dipengaruhi oleh nilai X, tetapi juga nilai Y pada periode sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ), nilai  $Y_{t-1}$  juga dipengaruhi oleh periode sebelumnya lagi, demikian seterusnya.

Maka dari keseluruhan penelitian ini yang memiliki variabel-variabel independen tingkat inflasi dan suku bunga sebagai indikator krisis keuangan global dan variabel total pendapatan yang dibagihasilkan dapat diambil kesimpulan bahwa setelah melewati tiga analisis yaitu regresi dan korelasi berganda, analisis ekonometrik atau asumsi klasik serta dua pengujian hipotesis, variabel-variabel yang diteliti terbebas dari 3 asumsi klasik hanya autokorelasi yang tidak terpenuhi. Artinya bahwa dalam setiap penelitian dimana urutan pada pengamatan-pengamatan berbeda bisa saja terjadi pelanggaran asumsi klasik. Oleh karenanya, autokorelasi atau sering disebut dengan korelasi serial terjadi kebanyakan pada serangkaian data runtut waktu. Dan dari hipotesis peneliti dapat

disimpulkan bahwa pendugaan yang menyatakan bahwa indikator krisis keuangan global berupa tingkat inflasi dan suku bunga secara tidak langsung memang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (PT Bank Muamalat Indonesia) akan tetapi hal itu tidaklah signifikan karena setelah melewati berbagai macam uji analisis, dihasilkan pernyataan bahwa hipotesis peneliti adalah tidak tepat. Yang artinya indikator krisis keuangan ditinjau dari tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh negatif terhadap ROE Bank Muamalat Indonesia. Dan total pendapatan yang dibagihasilkan juga tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROE Bank Muamalat Indonesia.

## **B. Saran**

1. Untuk kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dapat dipertahankan dan akan lebih baiknya lagi jika ditingkatkan, dengan menyeimbangkan tingkat bagi hasil dengan besaran suku bunga di perbankan konvensional sebagai daya tarik bagi nasabah Bank Muamalat.
2. Diharapkan pemerintah beserta pihak perbankan syariah (BMI) dapat lebih mengencarkan keuntungan dan kelebihan dari sistem bagi hasil itu sendiri baik secara perekonomian maupun secara agama dalam kehidupan. Ini bertujuan untuk lebih memacu masyarakat dalam memahami makna perekonomian secara syariah dalam islam.
3. Pemerintah diharapkan berusaha keras agar menekan tingkat inflasi di Indonesia sebagai salah satu indikator krisis keuangan global agar hal itu tidak turut juga berdampak pada meningkatnya suku bunga BI Rate yang berakhir dengan peningkatan suku bunga perbankan.